

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Pengertian Efikasi Diri

Pada dasarnya efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan efikasi diri berperan dalam mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk menentukan suatu tujuan.

Self Efficacy (efikasi diri) pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura 1997 (Hakim, 2021:4), efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melakukan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bandura 1997 (Hakim, 2021:4) berpendapat bahwa efikasi diri berkaitan dengan kontrol diri terhadap motivasi kognisi, afeksi, dan lingkungan sosialnya. Efikasi diri dikaitkan dengan bagaimana mengatur dengan baik dan menentukan tindakan yang dimaksudkan dengan situasi yang mungkin terjadi. Efikasi diri menurut Ogden 2000 (Hakim, 2021:4) adalah kesamaan individu mengenai kesamaan dirinya, seberapa jauh suatu individu merasa mampu menunjukkan perilaku yang diharapkan. Substansi yang sama disampaikan oleh Baron dan Byrne 1997 (Hakim, 2021:4) efikasi diri merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Menurut Ellis 2009 (Patibang & Zubair, 2020:3) menyatakan bahwa secara umum efikasi diri merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Santrock 2011 (Rahmawati & Partana, 2019:3) efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Efikasi diri adalah keyakinan pada diri sendiri tentang kemampuan diri sendiri, sejauh mana kemampuan seseorang dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berkorelasi dengan persepsi diri bahwa individu mampu melakukan

sesuatu yang berguna dan berharga. Keyakinan ini dapat muncul dari pengalaman dalam mencapai atau menghasilkan sesuatu, pengalaman orang lain dan situasi yang terjadi dalam situasi sehari-hari. Efikasi diri memiliki peran yang kuat dalam proses regulasi melalui arahan dan motivasi orang lain serta target kerja yang telah ditentukan. Pertimbangan dalam efikasi diri juga menentukan sejauh mana usaha yang telah dilakukan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menggunakan usaha terbaiknya dalam memecahkan masalah dan sebaliknya seseorang dengan tingkat efikasi diri yang rendah kemungkinan besar akan mencari alasan untuk menghindari menghadapi kendala yang ada. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang efikasi diri nya rendah. Dengan kata lain, ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dalam melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut dengan baik daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.

2.1.1.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Lazarus 1980 (Astuti & Gunawan, 2016:3) sumber efikasi diri merupakan peristiwa yang dapat memberikan stimulus atau dorongan positif untuk berusaha dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Menurut Bandura, efikasi diri dapat dibentuk dan dikembangkan melalui empat proses kognitif, motivasional, afektif dan seleksi. Menurut Bacanli 2006 (Astuti & Gunawan, 2016:3) efikasi diri berkembang melalui empat sumber utama. Empat sumber efikasi diri tersebut dapat berasal dari:

a. Pengalaman Individu (*Mastery experiences*)

Menurut Murretta *mastery experiences* dapat juga disebut sebagai pengalaman langsung dan pencapaian prestasi di masa lalu. Seseorang yang memiliki pengalaman sukses cenderung menginginkan hasil yang cepat dan lebih mudah jatuh karena kegagalan. Beberapa kesulitan dan kegagalan diperlukan untuk membentuk individu yang kuat dan mengajarkan manusia bahwa kesuksesan membutuhkan suatu usaha, seseorang yang memiliki keyakinan akan sukses

mendorongnya untuk bangkit dan berusaha untuk mewujudkan kesuksesan tersebut. Bandura (1986) menekankan bahwa pengalaman ini adalah sumber informasi efikasi diri yang paling kuat dan berpengaruh.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Learning*)

Vicarious learning atau pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan guna untuk model sosial melalui pengamatan terhadap orang lain. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dampak modeling dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Sumber selanjutnya adalah persuasi verbal dimana sumber efikasi diri ini dapat mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku. Dengan persuasi verbal, individu mendapat sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Persuasi verbal digunakan untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan dan keberhasilan atau kesuksesan.

d. Kondisi Psikologis dan Emosional (*Psychological States*)

Sumber efikasi diri yang terakhir adalah kondisi psikologis dan emosional, situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Kondisi emosional juga mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan kariernya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dapat timbul dari hasil yang telah dicapai oleh individu tersebut, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi psikologis dan emosional individu.

2.1.1.3 Proses Efikasi Diri

Menurut Feist 2011 (Zagoto, 2019:4) menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara berikut:

a. Proses Kognitif

Peserta didik dalam melakukan tugas akademiknya, peserta didik menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga peserta didik dapat merumuskan tindakan

yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian peserta didik akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan peserta didik untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

b. Proses Motivasi

Motivasi peserta didik timbul melalui pemikiran yang optimis dari dalam diri untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Efikasi diri mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki efikasi diri akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan efikasi diri dengan efikasi diri yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dengan dirinya maka akan mampu mengontrol ancaman yang muncul dan tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu.

d. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan seleksi tingkah laku, maka akan membuat individu atau dalam hal ini siswa menjadi tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Efikasi diri dapat membentuk hidup peserta didik melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Dengan demikian, maka dapat melakukan seleksi tingkah laku yang harus dibuatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan proses efikasi diri terjadi melalui proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.1.1.4 Dimensi Efikasi Diri

Indikator dalam mengukur dari *Self-Efficacy* menurut Bandura 1981 (Bahtiar et al., 2019:4) yaitu:

- a. *Magnitude*, yaitu aspek yang berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.
- b. *Generality*, yaitu aspek yang berhubungan luas dengan bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap penghargaan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.
- c. *Strength*, yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dan kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat dan tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur tingkat efikasi diri seseorang dengan beberapa indikator diantaranya, dimensi magnitude, generality, dan strength.

Menurut Putra 2015 (Nurdin et al., 2020:3) merumuskan beberapa indikator efikasi diri yaitu:

- a) Yakin mampu dalam menyelesaikan tugas tertentu, individu yang yakin terhadap kemampuan dalam menyelesaikan suatu tugas, maka individu tersebut lah yang menentukan target yang harus dicapai.
- b) Yakin mampu dalam memotivasi dirinya untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas, individu mampu membangun

motivasi pada dirinya sendiri untuk dapat memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan berkaitan dengan penyelesaian tugas.

- c) Yakin bahwa dirinya mampu untuk berusaha dengan keras, tekun dan gigih. Munculnya usaha yang tinggi dari individu dalam menyelesaikan suatu tugas yang ditetapkan dengan menggunakan segala sumber daya yang dimiliki.
- d) Yakin bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan dan tindakan. Suatu individu mampu bertahan ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang muncul serta bangkit dari kegagalan.

2.1.2 *Mastery Experiences* (Pengalaman Keberhasilan)

2.1.2.1 *Pengertian Mastery Experiences*

Menurut Hakim (2021:5) menyatakan bahwa pada kehidupan manusia, berhasil dalam menyelesaikan suatu masalah dapat meningkatkan efikasi diri, sebaliknya apabila mengalami kegagalan akan menurunkan efikasi diri. Agar efikasi diri terbentuk, seseorang harus pernah menghadapi tantangan yang berat, yang kemudian dapat diselesaikan dengan kerja keras dan kegigihan. Selain ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan, perkembangan efikasi diri dapat ditentukan dari kesalahan dalam menilai diri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari yang selalu diingat adalah pengalaman yang kurang baik, maka akan beranggapan bahwa efikasi diri akan rendah. Sebaliknya, meskipun sering mengalami kegagalan tetapi terus menerus berusaha meningkatkan kinerja, maka efikasi diri akan meningkat. Kumpulan pengalaman masa lalu akan menentukan efikasi diri melalui representasi kognitif, yang meliputi; ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporer nya, dan dalam situasi apa keberhasilan dan kegagalan terjadi.

Menurut Saragih (2022:3) *Mastery experiences* adalah prestasi berupa pencapaian yang pernah dicapai di masa lalu. Cerita tentang pengalaman masa lalu dapat menjadi pemicu perubahan efikasi diri karena pengalaman yang baik, positif dan menyenangkan dapat meningkatkan harapan dan impian sehingga menjadi landasan yang kuat dalam menghasilkan pikiran positif dan efikasi diri yang tinggi. Namun tidak semua pengalaman baik atau *Mastery experiences* yang menyenangkan dapat meningkatkan efikasi diri, efikasi diri hanya akan terbentuk

ketika pencapaian (prestasi) yang diperoleh seseorang berasal dari dirinya sendiri dan bukan karena faktor di luar dirinya seperti bantuan orang lain. Selanjutnya, apabila pencapaian tersebut diperoleh dari perjuangan yang tinggi, pengorbanan yang besar dan berdasarkan perjuangan diri sendiri, maka hal ini akan berdampak sangat tinggi terhadap efikasi diri seseorang. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *mastery experiences* merupakan prestasi yang sudah dicapai oleh seseorang di masa lalu yang menjadi landasan kuat dalam menghasilkan pikiran positif dan efikasi diri yang tinggi.

Menurut Hakim (2021:10) menyatakan bahwa pengalaman prestasi atau pengalaman keberhasilan merupakan sumber terpenting dalam mempengaruhi tingkat efikasi diri seseorang, karena *mastery experiences* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa yang dilakukan untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan. Selanjutnya keberhasilan tersebut diperoleh dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Rintangan dan kegagalan memberikan suatu pelajaran kepada manusia bahwa untuk mendapat kesuksesan dibutuhkan kerja keras, setelah individu yakin bahwa dirinya memiliki hal-hal yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, maka individu tersebut akan selalu berusaha untuk bangkit dan keluar dari kegagalan.

Peserta didik cenderung percaya dan yakin dapat berhasil dalam suatu tugas ketika peserta didik telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas serupa lainnya di masa lalu. Oleh karena itu, salah satu strategi yang paling penting untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik adalah dengan membantu mereka untuk berhasil dalam menyelesaikan berbagai tugas di berbagai bidang. Tetapi pada akhirnya, peserta didik mengembangkan efikasi diri yang tinggi ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menantang daripada yang mudah. Dalam kenyataannya, ketika peserta didik mengalami kegagalan-kegagalan kecil dalam proses mencapai kesuksesan, mereka belajar bahwa untuk meraih kesuksesan didapat jika mereka berusaha, dan mereka juga belajar bahwa kegagalan dapat bersifat sementara dan kegagalan dapat memberikan pelajaran mengenai bagaimana memperbaiki performanya. Dengan demikian, ketika peserta didik mengalami kegagalan secara terus-menerus, maka keyakinan diri akan

kemampuannya melakukan aktivitas yang sama di masa depan akan cenderung menurun. Contohnya, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dan cenderung sering mengalami kegagalan dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, akan memiliki efikasi diri yang rendah dalam menguasai materi pelajaran di sekolah.

2.1.2.2 Tingkatan *Mastery Experiences*

Menurut Alwisol 2018 (Maulani, 2021:31) mengatakan bahwa mencapai keberhasilan akan memberikan dampak yang berbeda-beda sesuai dengan proses bagaimana mencapainya, yaitu:

1. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
2. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibandingkan kerja kelompok atau dibantu orang lain.
3. Kegagalan menurunkan efikasi, apabila orang tersebut merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
4. Kegagalan dalam suasana emosional/stress, dampaknya tidak seburuk saat kondisi optimal.
5. Kegagalan setelah individu memiliki keyakinan efikasi yang kuat, dampaknya tidak seburuk apabila kegagalan terjadi pada individu yang keyakinan efikasinya belum kuat.
6. Individu yang terbiasa berhasil, sesekali mengalami kegagalan tidak mempengaruhi efikasinya.

2.1.2.3 Indikator *Mastery Experiences*

Menurut Johnson (2017:28) menjelaskan bahwa *mastery experiences* dapat diperoleh dari *Academic Success* (Prestasi Akademik), *repeated successful performances* (hasil pengalaman keberhasilan yang berulang), dan *successful use of learning strategies to achieve academic success* (strategi pembelajaran yang berhasil mencapai keberhasilan prestasi akademik).

1. *Academic Success* (Prestasi Akademik)

Prestasi akademik adalah sesuatu yang didapatkan oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang tertuang dalam bentuk angka maupun simbol. Prestasi akademik merupakan suatu keberhasilan yang dihasilkan dengan jangka waktu

tertentu yang diukur dengan simbol atau angka oleh pendidik dengan melalui rangkaian tes (Henry Eryanto, 2013).

Prestasi akademik memiliki pengaruh yang tinggi dalam peningkatan efikasi diri, hal tersebut dapat meningkatkan kegigihan dan secara positif dapat mempengaruhi prestasi. Dengan memberikan peserta didik tugas sekolah (kelompok/mandiri), memberikan waktu untuk berlatih mengerjakan tugas/ujian serta memberikan kesempatan untuk berhasil dapat meningkatkan efikasi diri, yang dapat membuktikan mengarah pada prestasi akademik.

2. *Repeated Successful Performances* (Hasil Pengalaman Keberhasilan Yang Berulang)

Setelah menentukan tujuan belajar untuk masa depan, peserta didik kemudian menentukan tujuan proksimal (jangka pendek), lebih cenderung akan mengalami *mastery experiences* yang kecil untuk meningkatkan efikasi diri. Selanjutnya, hal tersebut akan mendorong untuk berusaha keras untuk mencapai tujuan proksimal berikutnya (Bandura, 1997, hlm. 217). Dalam situasi pembelajaran seperti ini, efikasi diri berhubungan dengan pekerjaan dan keterampilan. Pada setiap penguasaan kinerja (keterampilan) peserta didik akan didorong untuk terus maju, yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi akademik (Schunk, 1984).

3. *Successful Use Of Learning Strategies To Achieve Academic Success* (Strategi Pembelajaran Yang Berhasil Mencapai Keberhasilan Prestasi Akademik)

Strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan oleh pendidik akan berpengaruh kepada peningkatan prestasi akademik peserta didik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan *mastery experiences*.

2.1.3 Lingkungan Keluarga

2.1.3.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Yusron 2013 (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021) Lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, perkembangan dan pertumbuhan seseorang. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting untuk pembentukan kepribadian seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak melakukan proses sosialisasi untuk pertama kalinya, di mana dalam

proses ini seorang anak mendapat pengajaran dan diperkenalkan berbagai nilai kehidupan yang sangat penting dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan. Banyak waktu dan kesempatan yang diperoleh seorang anak untuk berinteraksi dengan keluarga, hal tersebut memiliki pengaruh yang besar bagi perilaku dan prestasi seseorang. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian lingkungan keluarga, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Lingkungan keluarga berasal dari dua kata yaitu Lingkungan dan Keluarga. Menurut M. Dalyono 2010 (Setianti et al., 2017:4) “Lingkungan meliputi segala material dan rangsangan yang berasal dari dalam dan luar diri individu baik yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosio kultural. Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak”. Syaiful Bahri Djarmah 2011 (Setianti et al., 2017) menyatakan bahwa lingkungan merupakan komponen bagian dari kehidupan seorang anak. Menurut Ahmadi 2003 (Kurniawan et al., 2016:5) keluarga adalah kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat di mana salah satu bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan. Menurut Soelaeman dalam Djarmah 2004 (Kurniawan et al., 2016:5) keluarga secara psikologi adalah kumpulan dari beberapa orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal yang masing-masing anggota merasakan adanya hubungan batin sehingga saling berpengaruh, dan saling memperhatikan. Menurut Yusron 2013 (Nurul Fadhilah & Mukhlis, 2021) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan, dan perkembangan seseorang. Banyak waktu dan kesempatan bagi anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sangatlah besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang.

2.1.3.2 Fungsi Keluarga

Menurut Hadi (2021:5) Fungsi utama adanya keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan anggota individu keluarga. Adapun jika dijabarkan lebih luas, fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Reproduksi
Keluarga memiliki fungsi produksi, karena keluarga mampu melahirkan keturunan yang sah.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar yang terjadi dalam proses perkembangan dan perubahan yang dilakukan oleh individu yang berperan dalam lingkungan sosial. Proses sosial terjadi sejak lahir. Keluarga merupakan tempat setiap individu untuk belajar sosialisasi. Setiap anggota keluarga belajar untuk disiplin, belajar tentang budaya, norma-norma dan perilaku melalui interaksi dan hubungan dalam keluarga.

c. Fungsi Protektif

Keluarga memiliki kewajiban untuk melindungi anggotanya dari berbagai ancaman seperti ancaman fisik, psiko sosial dan ancaman ekonomis. Masalah yang didapat dari salah satu anggota merupakan masalah bersama seluruh anggota keluarga.

d. Fungsi Rekreatif

Keluarga dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi bagi para anggotanya. Dengan berkumpul atau bergurau dengan anggota keluarga merupakan cara untuk menghilangkan kejenuhan.

e. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling penting. Keluarga memberikan pendidikan kepada anggota keluarga, terutama pada anak dengan tujuan anak dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku dan sikap serta budi pekerti luhur yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga diantaranya, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi protektif, fungsi rekreatif, dan fungsi edukatif.

2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto 2010 (Wiani et al., 2018:8) terdapat beberapa indikator lingkungan keluarga antara lain:

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar seorang anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama. Cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang utama adalah relasi atau hubungan orang tua dengan anak-anaknya. Dalam kelancaran proses belajar dan keberhasilan seorang anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik dan harmonis adalah hubungan yang disertai dengan kasih sayang, penuh perhatian dan juga bimbingan untuk membantu keberhasilan belajar anak.

c. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai kejadian-kejadian atau situasi yang kerap terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting di dalam lingkungan keluarga. Suasana rumah yang bising, tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain akan menyebabkan anak menjadi tidak nyaman di rumah, merasa bosan, serta sukar untuk keluar rumah dan berakibat pada proses belajar anak yang menjadi buruk sehingga akan berpengaruh pada tingkat konsentrasi akan memikirkan masa depan menjadi tidak baik.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga akan berpengaruh pada sang anak. Pada keluarga yang memiliki kondisi ekonominya tidak baik, hal tersebut akan menyebabkan orang tua tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok anak. Namun tidak menjadi penghalang anak untuk lebih berhasil. Sedangkan pada keluarga yang kondisi ekonominya stabil dan baik, orang tua mampu untuk memenuhi semua kebutuhan anak termasuk dalam hal pendidikan anak yang bahkan bisa melanjutkan sampai ke jenjang yang tinggi. Ada kalanya orang tua yang menganggap mampu memenuhi kebutuhan anak, justru menjadi kurang perhatian pada anak karena sudah merasa berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup anaknya, hal tersebut akan mengakibatkan anak menjadi malas untuk belajar dan berakibat pada prestasi yang diperolehnya.

e. Pengertian orang tua

Dalam proses belajar seorang anak perlu adanya dorongan dan pengertian dari orang tua. Kadang kalanya anak merasakan lemah semangat, maka peran orang tua wajib memberikan dorongan dan pengertiannya, seperti membantu kesulitan yang dihadapi oleh anak baik di sekolah maupun di lingkungan bermainnya. Hal tersebut penting untuk tetap membangun rasa percaya diri sang anak.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan yang terdapat di dalam keluarga dapat mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik agar mendorong semangat anak belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2.1.4 Minat Belajar

2.1.4.1 Pengertian Minat Belajar

Proses kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil, apabila memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan peserta didik. Mulai dari cara dan teknik guru dalam mengajar hingga respon peserta didik sebagai proses timbal balik dari hasil sebuah pengajaran. Respon ataupun tingkah laku peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran dapat menunjukkan ketertarikan peserta didik tersebut terhadap suatu pelajaran atau sebaliknya. Peserta didik yang memiliki minat atau tertarik pada suatu topik atau aktivitas tertentu, maka peserta didik akan menganggap topik atau aktivitas tersebut menarik dan menantang. Jadi, minat merupakan salah satu bentuk motivasi intrinsik. Menurut Syah 2011 (Charli et al., 2019:4) minat adalah keinginan dan antusiasme yang tinggi terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto 2013 (Charli et al., 2019:4) menyebutkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan rasa suka pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menginstruksikan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat akan tercipta apabila memperoleh rangsangan atau stimulus dari luar sehingga merasa senang dan merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap serta terlibat aktif didalamnya. Sekalipun perasaan senang tersebut berasal dari objek atau lingkungan yang menarik.

Menurut Ayuningtyas 2005 (Sandi, 2017:4) minat belajar adalah suatu rasa keterkaitan dan rasa menyukai yang membangun keinginan untuk berperan lebih aktif ditandai dengan adanya hubungan perasaan senang tanpa ada paksaan. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi di sekolah akan melakukan keinginan yang bersifat aktif dalam proses pembelajaran di kelas seperti aktif bertanya pada guru, rajin dan ikhlas dalam menjalankan kegiatan tanpa adanya paksaan dari dalam maupun dari luar individu. Menurut Ayuningtyas 2005 (Sandi, 2017:4) minat belajar peserta didik merupakan ketertarikan dan rasa suka pada aktivitas belajar

seperti menulis, membaca, serta tugas praktek tanpa adanya paksaan. Peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi akan ikut aktif dan fokus pada aktivitas yang diminatinya khususnya di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa senang dan tertarik yang timbul dari dalam maupun dari luar diri individu terhadap suatu bidang tanpa adanya paksaan dari pihak tertentu.

2.1.4.2 Indikator Minat Belajar

Slameto 2013 (Charli et al., 2019:4) menyebutkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan dan rasa suka pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menginstruksikan.

a. Rasa Tertarik

Tertarik merupakan perasaan pertama yang timbul dari individu dalam menaruh minat, sehingga seseorang yang memiliki minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Keterkaitan yang dimaksud adalah keterkaitan terhadap pelajaran di kelas.

b. Perasaan senang

Perasaan senang merupakan unsur yang penting bagi peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang dan suka terhadap suatu mata pelajaran, maka peserta didik tersebut akan terus-menerus mempelajari bidang ilmu yang disenanginya. Tidak ada paksaan pada peserta didik untuk mempelajari bidang tersebut.

c. Perhatian

Menurut Ghazali dalam Slameto (Charli et al., 2019:4) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa tersebut tertuju kepada suatu objek (benda atau hal) atau sekumpulan objek. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus memiliki perhatian terhadap materi yang dipelajarinya. Jika materi pelajaran tidak dapat menarik perhatian peserta didik, maka akan timbul rasa bosan, sehingga tidak ada rasa suka untuk mempelajarinya. Kegiatan yang disertai dengan perhatian cenderung akan lebih berhasil dan dapat meningkatkan prestasi. Oleh karena itu pendidik harus berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga peserta didik memiliki minat terhadap

pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Peserta didik yang menanamkan minat pada suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang tinggi. Peserta didik akan menggunakan banyak waktu dan tenang untuk mempelajari mata pelajaran yang diminatinya. Peserta didik tersebut akan senantiasa berusaha dengan keras untuk mendapatkan nilai yang bagus yaitu dengan belajar.

d. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran maka akan berpartisipasi aktif dan mengikutsertakan dirinya dalam hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Peserta didik aktif dan rajin bertanya serta mengemukakan pendapatnya. Selain itu juga peserta didik akan selalu berusaha terlibat dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar peserta didik dapat timbul diantaranya dari rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, dan partisipasi.

2.1.4.3 Faktor yang mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dapat berbeda-beda, menurut Syah 2013 (Sandi, 2017:5) membedakannya menjadi tiga macam, diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis dan aspek psikologis.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terdiri dari dua macam, yakni faktor lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan oleh peserta didik dalam membantu keefektifan dan efisiensi pada proses dalam mempelajari materi tertentu.

Menurut Rina Dwi Muliani & Arusman (2022:6) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan suatu pengaruh yang berasal dari dalam diri peserta didik yakni bakat, sikap, perhatian, dan kemampuan seorang peserta didik. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar diri peserta didik seperti sarana dan prasarana, proses pembelajaran, bimbingan orang tua pada pembelajaran di rumah, serta faktor lingkungan sekitar yang dapat menyebabkan salah satu dari faktor yang mempengaruhi minat belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik dapat berasal dari faktor internal, faktor eksternal dan juga faktor lainnya seperti faktor pendekatan belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1
Hasil penelitian yang relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Aswi, Djadir, dan Rusli. <i>Issues in Mathematics Education</i> . Volume 3 No. 2 (2019)	Pengaruh Efikasi Diri, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik SMA Kelas XI IPA	1. Efikasi diri, kecerdasan emosional dan motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar matematika peserta didik. 2. Efikasi diri dan kecerdasan emosional berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar matematika peserta didik melalui variabel motivasi belajar.
2	Nahar Maganda Saragih. <i>Accumulated Journal</i> . Volume 3 No. 2 (2021)	Pengaruh <i>Mastery experiences</i> Dan Persuasi Sosial Terhadap Peningkatan Self-Efficacy Pegawai Pada Instansi Badan Perencanaan Pembangunan	1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa <i>Mastery experiences</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai uji T dengan hasil sig 0,000 < 0,05.

		Daerah Kabupaten Deli Serdang	<p>2. Pada pengujian variabel kedua yaitu persuasi sosial dapat dilihat pengujian menghasilkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa persuasi sosial juga memiliki dampak terhadap self-efficacy.</p> <p>3. Secara simultan <i>Mastery experiences</i> dan persuasi sosial berpengaruh terhadap self-efficacy.</p>
3	Ayu Karunia Wati, dan Muhsin. <i>Economic Education Analysis Journal</i> . Volume 8 No. 2 (2019)	Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dan signifikan secara simultan antara minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar sebesar 42%. Secara parsial, minat belajar berpengaruh sebesar 3,88% terhadap kesulitan belajar; motivasi belajar berpengaruh sebesar 4,75% terhadap kesulitan belajar; lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 4,04% terhadap kesulitan belajar; dan lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 2,28% terhadap kesulitan belajar.
4	Trianah, dan Pieter Sahertian. <i>Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS</i> . Volume 14 No. 1 (2020)	Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS, artinya semakin baik lingkungan keluarga maka akan meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik. Lingkungan sosial berpengaruh positif dan

			signifikan terhadap hasil belajar IPS, artinya interaksi sosial yang baik di sekolah akan menjadikan peserta didik lebih kondusif untuk belajar sehingga akan mempengaruhi hasil belajar IPS peserta didik. Pergaulan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS, artinya semakin kondusif pergaulan teman sebaya maka hasil belajar IPS yang dicapai peserta didik akan semakin meningkat. Lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pergaulan teman sebaya secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPS.
--	--	--	--

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	Perbedaan
Persamaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu variabel bebas (X) yang digunakan diantaranya <i>mastery experiences</i> , dan lingkungan keluarga.	Perbedaan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu variabel terikat (Y) yang digunakan yaitu efikasi diri dan menggunakan variabel intervening (Z) yaitu minat belajar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Uma Sekaran 1992 (Sugiyono, 2019:95) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual merupakan konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya dari masalah yang diteliti.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Keyakinan pada peserta didik dapat dilihat ketika yakin dalam menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah. Peserta didik yang berefikasi diri tinggi dipercayai mampu dan sanggup menguasai berbagai tugas pelajaran yang diberikan, dan mampu mengatur cara belajar mereka sendiri sehingga kesuksesan di dalam bidang akademik sangat bisa untuk dapat dicapai. Dengan demikian peserta didik yang yakin dan percaya diri akan berpengaruh terhadap pencapaian yang diperolehnya. Pencapaian tersebut tidak hanya sekali tetapi dapat berulang kali seiring dengan meningkatnya efikasi diri tersebut.

Menurut Bacanli 2006 (Astuti & Gunawan, 2016) menyatakan bahwa efikasi diri dikembangkan dan ditingkatkan melalui beberapa proses utama dan sumber informasi salah satunya oleh *mastery experiences* dan lingkungan keluarga. *Mastery experiences* merupakan pengalaman keberhasilan atau prestasi pencapaian yang didapat oleh peserta didik di masa lalu. Pengalaman keberhasilan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efikasi diri peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan dirinya berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh di masa lalu. Pengalaman tersebut seperti pengalaman keberhasilan atas tindakan yang sudah dilakukan dilihat dari meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Dengan meningkatnya prestasi belajar dan juga pengalaman keberhasilan lainnya maka akan tinggi juga efikasi diri peserta diri.

Efikasi diri dikenal dengan teori kognitif sosial yang merujuk pada keyakinan individu bahwa individu mampu untuk mengerjakan suatu tugas. Dikatakan sosial karena kegiatan manusia berawal dari apa yang dipelajari di lingkungan dimana ia berada. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan, kehidupan, dan perkembangan sang anak. Lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi kemampuan sang anak terhadap akademiknya. Keluarga yang harmonis akan memberikan dukungan berupa dukungan verbal dan psikis kepada anak sehingga dapat membuat sang anak percaya diri atas kemampuan dirinya dalam hal akademik seperti mengerjakan

tugas atau ujian. Berbeda dengan keluarga yang tidak harmonis maka anak akan merasa kurang mendapat perhatian kasih sayang serta dukungan atau *support* dari orang tua sehingga membuat sang anak menjadi tidak percaya diri dan mengakibatkan efikasi diri sang anak akan menurun.

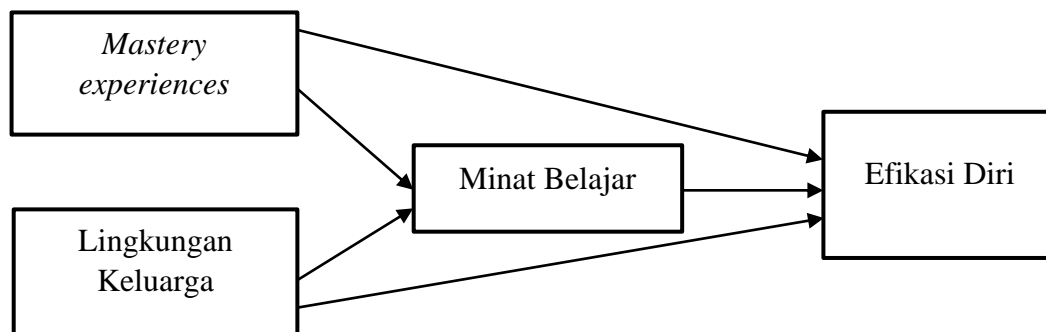
Terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi efikasi diri yaitu minat belajar. Peserta didik yang senang belajar ekonomi maka anak tersebut pasti yakin dan bisa dalam menyelesaikan masalah saat memahami materi ekonomi tidak terkecuali dalam mengerjakan tugas atau ujian ekonomi. Rendahnya minat belajar peserta didik dapat mengakibatkan prestasi belajar menurun sehingga keberhasilan peserta didik tersebut berkurang. Peserta didik yang merasa gagal akan suatu bidang terutama dalam mengikuti pembelajaran, maka peserta didik akan merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan sesuatu. Strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan oleh pendidik akan berpengaruh kepada peningkatan prestasi akademik peserta didik yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan *mastery experiences*. *Mastery experiences* atau pengalaman keberhasilan merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan tingkat efikasi diri peserta didik. Dengan demikian, *mastery experiences* terhadap efikasi diri dengan melalui minat belajar dapat berpengaruh.

Minat belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik salah satunya faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial pertama bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga. Salah satu fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi. Keluarga merupakan tempat setiap individu untuk belajar sosialisasi. Minat belajar harus didukung oleh lingkungan keluarga yang baik agar peserta didik terdorong untuk terus tetap semangat dalam kegiatan belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Dukungan dari lingkungan keluarga diperoleh dari faktor cara orang tua mendidik, hubungan relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Dengan demikian lingkungan keluarga peserta didik yang baik maka akan membuat peningkatan minat belajar peserta didik di mana akan meningkatkan pula efikasi diri peserta didik. Dengan

begitu lingkungan keluarga dimiliki oleh peserta didik berpengaruh terhadap efikasi diri melalui minat belajar.

Faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri akademik yaitu minat, kesabaran, reliensi, karakter, dan motivasi belajar. Dalam hal ini mengindikasikan minat belajar dapat menjadi pemicu timbulnya efikasi diri. Efikasi diri dapat muncul apabila peserta didik memiliki rasa tertarik untuk belajar yang biasa disebut sebagai minat belajar. Sehingga dalam efikasi diri yang tinggi merupakan peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi sedangkan efikasi diri yang rendah memiliki minat belajar yang rendah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar dapat berpengaruh terhadap efikasi diri peserta didik.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka perlu diadakan penelitian ini yang akan menguji pengaruh *mastery experiences* terhadap efikasi diri, lingkungan keluarga terhadap efikasi diri, *mastery experiences* terhadap minat belajar, lingkungan keluarga terhadap minat belajar dan minat belajar terhadap efikasi diri. Dalam penelitian hubungan antar variabel dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Creswell (2016:191) hipotesis merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antarvariabel yang peneliti harapkan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *mastery experiences* terhadap minat belajar

2. Hipotesis 2

Terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap minat belajar

3. Hipotesis 3

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *mastery experiences* terhadap efikasi diri

4. Hipotesis 4

Terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap efikasi diri

5. Hipotesis 5

Terdapat pengaruh yang signifikan dari minat belajar terhadap efikasi diri

6. Hipotesis 6

Terdapat pengaruh yang signifikan dari *mastery experiences* terhadap efikasi diri melalui minat belajar

7. Hipotesis 7

Terdapat pengaruh yang signifikan dari lingkungan keluarga terhadap efikasi diri melalui minat belajar